

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fisik adalah bagian dari tubuh manusia yang mudah dilihat dengan kasat mata, termasuk bagian kulit. Kulit merupakan bagian yang terluas dari tubuh dan bagian terpenting bagi individu. Oleh sebab itu, kondisi kulit sangat mempengaruhi pandangan orang lain dan diri sendiri, sehingga bila terdapat penyakit pada bagian ini, biasanya lebih cepat direspon oleh orang lain. Salah satu penyakit kulit yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah psoriasis.

Psoriasis adalah penyakit kulit dimana penderita mengalami proses pergantian kulit yang terlalu cepat, yaitu 2-4 hari. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pada inti sel yang memprogram pergantian kulit tersebut. Kemunculan penyakit ini terkadang untuk jangka waktu lama dan bersifat *residif* (hilang-timbul). Sampai saat ini psoriasis belum dapat disembukan atau dicegah, yang bisa hanya sebatas menghilangkan gejalanya. Sesuai sifatnya yang menahun dan *residif*, pengobatan yang dilakukan dimaksudkan menyembuhkan peradangan dan mencegah kekambuhan dan ini berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Suwardi, yang merupakan salah satu penderita, mengaku sering malu karena dijauhi orang. Jika dia naik mikrolet, banyak orang melihat ke arahnya dengan perasaan jijik. Ada juga yang terang-terangan pindah tempat duduk karena takut

tertular jika tersentuh. (<http://www.depkes.go.id/popups/articleswindow.php?id=81&print=print>, diakses pada tanggal 04 April 2009)

Psoriasis ini dapat menyerang siapa pun, termasuk pekerja seni (*artis*) dan model yang biasanya memperlihatkan keindahan kulitnya, hal ini dialami oleh penyanyi LeAnn Rimes. Rimes mengidap psoriasis sejak usia 2 tahun dan sampai saat masih berjuang melawan penyakitnya. Rimes ikut memberikan dukungan dalam kampanye memerangi psoriasis. Kampanye ini bertujuan untuk menghapus stigma buruk tentang penyakit ini. Dalam kampanye ini Rimes pun menyakini setiap orang agar tidak perlu menyembunyikan penyakitnya.

“Saya bangga bisa terlibat dalam kampanye ini. Saya ingin menyakinkan setiap orang agar tidak perlu sembunyi terus menerus” (Majalah Kartini, 2010)

Penyakit ini juga tidak memandang usia. Menurut *National Institute of Health*, jumlah penderita psoriasis di seluruh dunia mencapai lebih dari 125 juta pasien. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2000-2001 terdapat 2.3 persen penderita psoriasis yang terdiagnosis di RSCM. Saat ini diperkirakan pasien psoriasis mencapai 2.5-3 persen dari populasi penduduk, bahkan kemungkinan di atas angka itu dan belum mendapat penanganan medis. (<http://kesehatan.kompas.com/read/2009/02/15/20191255/psoriasis.turunkan.kualitas.hidup.penderita...>, diakses pada tanggal 04 Maret 2009).

Penyebab dari penyakit ini adalah faktor *herediter* (genetik). Seseorang beresiko menderita psoriasis sekitar 41 persen jika kedua orangtuanya juga penderita, 14 persen jika salah satu orangtua penderita, 6 persen jika salah satu keluarga

kandung penderita, dan hanya 2 persen jika tidak ada orangtua atau saudara kandung yang menderita (<http://jayarasti.blogspot.com/2009/03/psoriasis.html>, diakses tanggal 03 April 2009). Sedangkan faktor pemicu timbulnya psoriasis kembali yang pertama adalah faktor psikis. Sebagian penderita diduga mengalami psoriasis karena di picu oleh faktor psikis. Menurut dr. Danang Sp.KK stres dan emosi yang tidak terkendali dapat memicu psoriasis (http://rol.republika.co.id/berita/32033/Psoriasis_Kenali_Gejalaanya_Cegah_Penyebabnya, 04 April 2009). Kedua faktor infeksi lokal, beberapa infeksi menahun (kronis) diduga berperan pada timbulnya psoriasis. Ketiga penyakit metabolik, yaitu penyakit medis yang berkaitan dengan produksi energi di dalam sel manusia, misalnya diabetes mellitus laten (http://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_metabolik, 04 November 2009). Menurut dr. Danang Sp.KKK, Psoriasis adalah penyakit sistemik atau internal dalam yang disebabkan karena adanya kelainan pada system kekebalan tubuh (*autoimunitas*) yang sampai saat ini belum dapat disembuhkan secara total (http://medicastore.com/seminar/91/STOP_PSORIASIS.html, diakses pada tanggal 03 April 2009). Sehingga ketika sistem kekebalan menurun psoriasis cenderung mudah kambuh. Keempat faktor cuaca, pada beberapa penderita mempunyai kecenderungan membaik saat musim panas dan kambuh pada musim hujan.

Selain menyerang kulit, psoriasis juga menyerang persendian. Hal ini sangat berbahaya bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut dr. Cecilia R, kondisi penderita ketika menyerang persendian adalah terkikisnya tulang sampai habis hingga cacat, jika menyerang jari disebut *sausage finger*, selain bengkak dan jari memanjang

bila tulang sudah habis bisa sampai lepas (<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2009/02/18/brk,20090218-160662>, id.html, diakses pada tanggal 23 Oktober 2009).

Penderita psoriasis akan mengalami perubahan-perubahan pada penampilan kulitnya. Menurut Sylvia D Elvira, psikiater dari Departemen Psikiatri FKUI/RSCM, setiap penderita psoriasis pasti mengalami proses psikologis ketika mengetahui penampilannya berubah (<http://www.depkes.go.id/popups/articleswindow.php?id=81&print=print>, diakses pada tanggal 04 April 2009). Dalam menghadapi perubahan tersebut, setiap individu akan berespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kepribadian dan ketahanan diri terhadap stres, konsep diri dan citra diri, serta penerimaan diri terhadap penyakit tersebut; misalnya ada yang merasa marah karena merasa tidak beruntung, sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain di sekitarnya atau menyesali nasibnya mengalami psoriasis, serta adapula yang merasa bersalah pada diri sendiri (<http://www.psoriasisindonesia.org/articles.php?id=71>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2009).

Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangannya dan memiliki harapan yang realistis, dan menghargai dirinya. Calhoun & Acocella (1990) (dalam jurnal psikologi, vol.1 no.2, 2004) menambahkan bahwa individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan

untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan ini membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya berkembang.

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Calhoun & Acocella (1990) (dalam jurnal psikologi, no.2, 1998) menambahkan bahwa seseorang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.

Sartain (dalam, Andromeda, 2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia. Penderita psoriasis akan sampai ke tahap ini, ketika ia sudah menerima keadaan dirinya.

Bila individu mengalami psoriasis, maka akan terjadi perubahan-perubahan pada penampilan kulitnya. Terkadang sulit bagi penderita untuk menerima keadaan tersebut. Dengan perubahan itu, maka penerimaan diri penderita sangat penting, agar penderita dapat menerima kelemahan dirinya tersebut.

Berdasarkan deskripsi diatas penelitian ini ditujukan untuk meneliti dan mengetahui bagaimana gambaran penerimaan dirinya. Sehingga penelitian ini diberi judul “GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PENDERITA PSORIASIS”

B. Identifikasi Masalah

Memiliki kulit sehat tentu menjadi impian semua orang tanpa terkecuali. Namun, tidak semua orang bisa memiliki kulit sehat. Berbagai jenis penyakit kulit bisa menyerang siapa saja, salah satunya psoriasis yang dianggap penyakit langka dan sulit disembuhkan. Secara klinis, penyakit ini adalah penyakit genetik dan tidak menular. Namun penyakit ini dapat menurunkan kualitas hidup penderita, karena penyakit ini dapat muncul pada bagian manapun di kulit. Dalam menghadapi itu, setiap individu akan berespon dan mempunyai persepsi berbeda tergantung pada kepribadian dan konsep diri individu itu sendiri (<http://www.psoriasisindonesia.org/articles.php?id=71>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2009).

Kondisi tubuh sangat mempengaruhi konsep diri seseorang. Jika penderita psoriasis menilai diri sendiri positif, maka akan lebih mudah untuk menerima keadaannya. Calhoun & Acocella (1990) menambahkan bahwa seseorang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif. Konsep diri yang positif dalam diri seseorang berkaitan dengan penerimaan diri (dalam jurnal psikologi, no.2, 1998).

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus untuk mengembangkan diri (dalam jurnal psikologi No. 2, 1998). Sedangkan penerimaan diri yang negatif, mereka memiliki perasaan kurang berharga yang menyebabkan perasaan benci atau penolakan terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. (Soeprapto, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas masalah tentang “Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh faktor penerimaan diri bagi penderita psoriasis, baik dari sisi pemahaman dirinya, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, tingkah laku sosial yang sesuai, tidak adanya stress emosional yang berat, kenangan akan keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, pola asuh masa kecilnya, dan konsep dirinya.
2. Mengetahui gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran psikologis penderita psoriasis khususnya penerimaan diri, sehingga nantinya dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam lagi dengan pola kasus yang serupa ataupun yang lebih beragam dan tentunya menambah wawasan pengetahuan dalam psikologi kepribadian.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- Penderita psoriasis dalam menambah wawasannya mengenai gambaran penerimaan diri antar penderita.
- Para konselor, dokter, praktisi kesehatan, serta guru yang dapat membantu memahami keadaan psikologis penderita psoriasis sehingga dapat memberi intervensi yang tepat.
- Masyarakat, agar lebih memahami tentang psoriasis.

E. Kerangka Berpikir

Setiap mendengar penyakit kulit, stigma yang berkembang di masyarakat adalah penyakit tersebut menular dan dokter pun selama ini sering memandang penyakit kulit adalah penyakit yang ringan, tetapi adakalanya mengakibatkan

disabilitas atau ketidakmampuan yang berat bagi penderitanya sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita. Tak terkecuali yang terjadi pada penderita psoriasis. Psoriasis mengganggu penderitanya, baik dari segi penampilan atau fisik, maupun secara psikologis, dan pada akhirnya menurunkan kualitas hidup penderitanya (<http://kesehatan.kompas.com/read/009/02/15/20191255/Psoriasis.Turunkan.Kualitas.Hidup.Penderita>, diakses pada tanggal 04 Maret 2009). Dalam menghadapi itu semua, setiap individu akan merespons dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan ketahanan diri terhadap konsep diri dan penerimaan diri.

Konsep diri berkaitan erat dengan penerimaan diri seseorang. Roger (Coulhoun, 1990) mengatakan bahwa kunci dari aktualisasi diri adalah konsep diri. Orang yang memiliki konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri yang positif. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang negatif, menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula.

Hjelle & Ziegler (1981) (dalam jurnal psikologi, no.2. 2002) menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi frustrasi terhadap kejadian-kejadian yang menjengkelkan dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah. Namun tidak mudah untuk menerima diri sendiri, terutama pada penderita psoriasis. Ketika dirinya didiagnosis psoriasis, maka individu akan mengalami perubahan pada penampilan kulitnya apalagi jika dialami dalam jangka waktu lama, biasanya perubahan tersebut akan lebih dirasakan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, setiap individu akan berespon dan mempunyai

persepsi yang berbeda-beda, misalnya ada yang merasa marah karena merasa tidak beruntung, sehingga cenderung menyalahkan orang lain dan lingkungannya. Namun ada pula yang menerima kenyataan bahwa psoriasis yang dialaminya tidak berbahaya, walaupun mengubah penampilan fisiknya (<http://www.psoriasisindonesia.org/articles.php?id=71>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2009).

Penerimaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, pemahaman diri. Persepsi tentang diri sendiri yang timbul jika individu mengenali kemampuan dan ketidakmampuan serta ingin mencoba kemampuannya tersebut. Kedua, harapan yang realistis. Jika individu menganggap apa yang diharapkan tersebut realistis, maka adanya kesempatan untuk mewujudkan harapan tersebut. Ketiga, tidak adanya hambatan dari lingkungan. Jika lingkungan sekitarnya menghalangi individu tersebut untuk mengekspresikan dirinya, maka penerimaan diri akan sulit dicapai. Keempat, tingkah laku sosial yang sesuai. Individu yang bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan tersebut, maka hal itu dapat membantu dirinya dalam menerima diri. Kelima, tidak adanya stres emosional yang berat. Tidak adanya stres yang berat memungkinkan individu melakukan yang terbaik dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Keenam, kenangan akan keberhasilan. Keberhasilan dan kegagalan akan menimbulkan penilaian sosial dari masyarakat. Ketika individu mengalami kegagalan dan mengingat keberhasilannya maka dapat memunculkan penerimaan diri. Ketujuh, identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang

baik, maka hal tersebut dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap positifnya. Kedelapan, perspektif diri. Individu dapat memperhatikan pandangan orang lain seperti ia memandang dirinya sendiri merupakan individu yang memiliki pemahaman diri yang sangat baik. Kesembilan, pola asuh masa kecil yang baik. Awal terbentuknya kepribadian adalah pada saat anak-anak dan pola asuh yang diterapkan orangtua sangat mempengaruhi penerimaan diri individu dimasa yang akan datang. Kesepuluh, konsep diri yang stabil. Individu dapat melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama dari waktu ke waktu. Dari faktor tersebut dapat terlihat, apakah penderita psoriasis memiliki penerimaan positif atau negatif. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir pada gambar 1.1:

